

Transformasi Tata Kelola Desa melalui Integrasi Layanan Kesehatan Primer dan Penataan Administrasi Spasial di Desa Parit Setia

Saherimiko¹, Rusdiono², Uray Ria Febriyani³, Johni Astanto⁴, Alifa Ihfazna Rafida^{5*}, Nengsih Juniarti⁶, Siska Uli Wulandari⁷, Andri⁸, Khairul Fahruzy⁹, Verdy Aprizio Delgado¹⁰, Rychard Instya Kurnia Putra¹¹, Grace Kurniati¹², Christian Arie Anwari¹³

Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Corresponding Author: e-mail: alifa8804@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service Program (CSP) aims to accelerate the transformation of village governance in Parit Setia Village through three main interventions: strengthening health literacy based on the Integrated Primary Care (IPC) Posyandu, increasing reading interest through thematic reading corners, and reorganizing regional administration through the standardization of alley identities. The method used is Participatory Action Research (PAR), which involves active collaboration between academics, village officials, and health cadres. The results of the community service show a 100% increase in the understanding of cadres and village officials regarding the ILP system based on the results of pre-tests and post-tests. Additionally, the installation of reading corners and the physical naming of alleys have improved information accessibility and administrative order in the village. This community service project concluded that the synergy between physical interventions and non-physical education is highly effective in promoting independence and professionalism in village-level governance.

Keywords: Integrated Health Service Post; Village Administration; Literacy; Participatory Action Research; Parit Setia Village

ABSTRAK

Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk mengakselerasi transformasi tata kelola desa di Desa Parit Setia melalui tiga intervensi utama: penguatan literasi kesehatan berbasis Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP), peningkatan minat baca melalui Pojok Baca tematik, dan penataan administrasi kewilayahan melalui standarisasi identitas gang. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan kolaborasi aktif antara akademisi, perangkat desa, dan kader kesehatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader dan perangkat desa mengenai sistem ILP sebesar 100% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, instalasi Pojok Baca dan penamaan gang secara fisik telah meningkatkan aksesibilitas informasi dan keteraturan administratif desa. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara intervensi fisik dan edukasi non-fisik sangat efektif dalam mendorong kemandirian dan profesionalisme tata kelola di Tingkat desa.

Kata Kunci: Posyandu ILP; Administrasi Desa; Literasi; Participatory Action Research; Desa Parit Setia.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di tingkat desa saat ini tengah menghadapi tantangan besar seiring dengan terjadinya transisi epidemiologi dan pergeseran kebutuhan layanan masyarakat yang semakin kompleks. Desa tidak lagi hanya menjadi objek pembangunan, melainkan garda terdepan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Nurhayati et al., 2025). Namun, keterbatasan literasi masyarakat dan belum optimalnya sistem layanan primer seringkali menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kesehatan komunitas yang menyeluruh (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Integrasi Layanan Primer (ILP) hadir sebagai paradigma baru untuk memperkuat fungsi Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan yang mencakup seluruh siklus hidup, mulai dari bayi hingga orang tua, untuk memastikan bahwa tidak ada warga yang terlewatkan dalam pemantauan kesehatan mereka.

Paradigma ILP ini menuntut adanya reorientasi peran dari para kader kesehatan dan perangkat desa. Kader tidak lagi hanya bertugas melakukan penimbangan balita, namun bertransformasi menjadi agen edukasi yang mampu melakukan deteksi dini penyakit tidak menular pada orang dewasa dan lansia (Siswati et al., 2025). Adanya *knowledge gap* di tingkat akar rumput mengenai teknis integrasi layanan merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan kebijakan ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang terukur, salah satunya melalui metode sosialisasi yang diikuti dengan evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* guna memastikan pesan transformasi kesehatan ini tersampaikan dengan akurat kepada para pemangku kepentingan di desa.

Di sisi lain, tata kelola desa yang profesional memerlukan dukungan administrasi spasial yang tertata (Rendra & Estanto, 2023). Identitas kewilayahan, seperti penamaan jalan dan gang, bukan sekadar urusan penanda fisik, melainkan instrumen penting dalam administrasi publik untuk mempermudah distribusi pelayanan dan akurasi pendataan kependudukan (Tarlani & Sirajuddin, 2020). Minimnya informasi navigasi di tingkat pemukiman sering kali menghambat efisiensi birokrasi desa dalam merespon kebutuhan warga, baik dalam penyaluran bantuan sosial maupun tanggap darurat kesehatan. Oleh karena itu, penataan ruang desa yang jelas merupakan fondasi utama bagi terciptanya tata kelola pemerintahan desa yang responsif dan akuntabel.

Selain infrastruktur fisik dan kesehatan, pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan budaya literasi juga menjadi determinan penting bagi kemandirian desa di masa depan. Rendahnya akses terhadap informasi praktis mengakibatkan masyarakat desa seringkali tertinggal dalam mengadopsi inovasi kesehatan maupun ekonomi lokal. Penyediaan fasilitas seperti "Pojo Baca" di area publik desa berfungsi sebagai ruang transformasi pengetahuan yang inklusif, di mana masyarakat dapat belajar secara mandiri (Hidayah & Hidayah, 2022). Pojo baca yang dikelola secara tematik terbukti mampu menstimulasi kesadaran kolektif warga akan pentingnya informasi, sekaligus menjadi sarana pendukung bagi penciptaan lingkungan desa yang cerdas dan berwawasan luas.

Menciptakan lingkungan desa yang sehat juga harus dibarengi dengan perlindungan terhadap polusi udara, termasuk asap rokok di area pelayanan

publik. Penerapan kawasan tanpa rokok di tingkat desa seringkali terabaikan karena kuatnya budaya merokok di masyarakat pedesaan. Namun, kampanye lingkungan sehat melalui pemasangan peringatan larangan merokok merupakan langkah awal yang krusial untuk melindungi kelompok rentan seperti ibu hamil, anak-anak, dan lansia (Nasution, 2020). Integrasi antara pengadaan pojok baca dan kampanye lingkungan sehat ini menciptakan sebuah ekosistem pelayanan publik yang kondusif, nyaman, dan mendukung produktivitas warga yang sedang berurusan di kantor desa.

Desa Parit Setia di Kabupaten Sambas menunjukkan dinamika pembangunan yang memerlukan intervensi kolaboratif guna mempercepat transformasi layanan publik tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat keterbatasan penanda administratif wilayah serta kebutuhan akan penguatan literasi kesehatan primer bagi para kader. Melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kelompok mahasiswa Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Tanjungpura berupaya mengintegrasikan penguatan kapasitas kognitif kader dengan pembenahan identitas fisik desa. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam menjaga ekosistem desa yang sehat, cerdas, dan tertata secara administrasi.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan perangkat desa untuk menciptakan perubahan melalui tindakan nyata (Nafi, 2025). Tahap awal dimulai dengan proses observasi dan identifikasi masalah di Desa Parit Setia. Berdasarkan survei lapangan, ditemukan dua kebutuhan mendesak: pertama, perlunya penguatan administrasi spasial melalui penamaan gang yang belum terstandarisasi; kedua, perlunya transformasi pemahaman kader mengenai kebijakan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) yang meluas dari sekadar layanan Ibu dan Anak (KIA) menjadi layanan berbasis siklus hidup.

Memasuki tahap tindakan (*action*), tim mengintegrasikan intervensi fisik dan edukatif secara simultan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6–8 Februari 2026 dengan melibatkan 9 peserta yang terdiri atas kader Posyandu, perangkat desa, dan Ibu PKK sebagaimana tercantum pada Tabel 1, serta didukung secara langsung oleh tokoh masyarakat setempat, yaitu Kepala Desa Parit Setia (Erwanto) dan tokoh masyarakat (Sebastian), guna memastikan legitimasi sosial dan keberterimaan program di tingkat warga. Pada aspek administrasi, dilakukan penancapan papan nama gang di titik-titik strategis pemukiman untuk mempermudah navigasi dan ketertiban data kewilayahan. Sementara pada aspek kesehatan, dilakukan sosialisasi intensif mengenai Posyandu ILP kepada para kader dan Ibu PKK, dengan materi yang mencakup empat pokok bahasan utama, yaitu (1) filosofi dan urgensi transformasi ILP dari layanan berbasis Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menuju layanan berbasis siklus hidup; (2) mekanisme skrining dan deteksi dini penyakit tidak menular (PTM) pada kelompok dewasa dan lansia; (3) teknis pencatatan dan pelaporan data Posyandu berbasis ILP; serta (4) penguatan keterampilan komunikasi kader dalam menyampaikan kembali informasi kesehatan kepada masyarakat.

Keempat pokok bahasan tersebut dirancang untuk memperkuat aspek kognitif (pemahaman konsep dan mekanisme ILP) sekaligus aspek afektif dan psikomotorik (kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi) kader sebagai agen edukasi kesehatan di tingkat desa. Untuk menjamin kualitas edukasi, tim menggunakan instrumen evaluasi berupa angket *pre-test* sebelum materi disampaikan dan *post-test* setelah sesi diskusi berakhir. Hal ini dilakukan untuk mengukur efektivitas penyampaian informasi serta memetakan kesiapan kader dalam menerapkan model pelayanan baru tersebut.

Sebagai pelengkap intervensi, dilakukan instalasi fasilitas publik berupa "Pojok Baca" tematik yang berisi literatur kesehatan dan pertanian, serta penempelan tanda "Dilarang Merokok" sebagai bentuk advokasi lingkungan sehat. Tahap akhir kegiatan ditutup dengan evaluasi data menggunakan Microsoft Excel untuk menganalisis peningkatan skor pemahaman peserta dari hasil angket. Refleksi bersama perangkat desa dilakukan guna memastikan keberlanjutan pemeliharaan papan nama gang dan optimalisasi Pojok Baca, sehingga dampak pengabdian ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi menjadi aset administratif dan intelektual yang permanen bagi masyarakat Desa Parit Setia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Edukasi Transformasi Posyandu ILP

Hasil evaluasi kognitif melalui instrumen *pre-test* menunjukkan fenomena yang menarik, di mana 100% peserta yang terdiri dari kader, perangkat desa, dan Ibu PKK, menunjukkan tingkat pemahaman yang sempurna terhadap konsep dasar Posyandu ILP. Secara teoretis, pencapaian skor maksimal pada tahap awal ini mengindikasikan bahwa terminologi Integrasi Layanan Primer (ILP) sudah tidak asing di telinga masyarakat Desa Parit Setia. Peserta mampu menjawab dengan tepat bahwa layanan Posyandu kini telah bertransformasi dari sekadar pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menjadi layanan komprehensif berbasis siklus hidup yang mencakup bayi, remaja, dewasa, hingga lansia.

Namun, dinamika data berubah secara signifikan pada hasil *post-test*, khususnya pada dimensi afektif yang mengukur kepercayaan diri peserta. Meskipun pemahaman materi tetap berada pada level tinggi, terdapat kecenderungan kuat peserta memilih jawaban "Ragu-ragu" pada poin pernyataan terkait kemampuan menjelaskan kembali manfaat ILP kepada orang lain (Canady & Larzo, 2023). Secara psikologis, kontradiksi ini dapat dijelaskan melalui teori *Dunning-Kruger Effect* (2011). Pada tahap *pre-test*, peserta berada pada fase *overconfidence* karena hanya memahami ILP di tingkat permukaan. Namun, setelah mendapatkan paparan materi sosialisasi yang mendalam, peserta mulai menyadari kompleksitas tugas dan tanggung jawab seorang penggerak ILP. Keraguan ini bukanlah tanda kegagalan edukasi, melainkan bentuk kesadaran baru (*meta-cognitive*) bahwa menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat memerlukan kompetensi komunikasi yang lebih mumpuni daripada yang mereka perkirakan sebelumnya (Merkebu et al., 2024).

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Pemahaman dan Sikap Peserta

No	Nama Peserta	Peran	Nilai Pre-test (Kognitif)	Indikasi Sikap Post-test (Afektif)	Keterangan
1	Marisa	Kader	100	Ragu-ragu	Paham, namun belum percaya diri
2	Najirin	Warga	100	Ragu-ragu	Paham, namun belum percaya diri
3	Julina	Kader	100	Setuju	Siap Menjadi Edukator
4	Heni	Kader	100	Ragu-ragu	Paham, namun belum percaya diri
5	Susri	Kader	100	Ragu-ragu	Paham, namun belum percaya diri
6	Radumah	Kader	100	Setuju	Siap Menjadi Edukator
7	Jusnah	Kader	100	Setuju	Siap Menjadi Edukator
8	Mariana	Ibu PKK	100	Setuju	Siap Menjadi Edukator
9	Desi	Kader	100	Ragu-ragu	Paham, namun belum percaya diri

Sumber: Pre-Test dan Post-Test Sosialisasi

Fenomena "ragu-ragu" ini menunjukkan bahwa peserta telah berpindah dari fase "ketidaktahuan yang tidak disadari" menuju fase "kesadaran akan keterbatasan" (Dunning, 2011). Hal ini menjadi temuan penting bagi keberlanjutan program di Desa Parit Setia. Kepercayaan diri yang menurun atau keraguan dalam menjelaskan kembali mengindikasikan bahwa kader memerlukan dukungan lebih dari sekadar sosialisasi teori. Mereka membutuhkan simulasi praktis dan pendampingan lapangan untuk memvalidasi pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Nugraha, 2023). Dengan demikian, penguatan kapasitas di masa depan tidak lagi berfokus pada substansi medis ILP semata, tetapi harus menyentuh aspek keterampilan komunikasi instruksional (public speaking) dan teknik edukasi warga secara empatik.

Oleh karena itu, keraguan yang muncul dalam post-test ini harus dimaknai sebagai titik awal transformasi peran kader yang lebih profesional. Dukungan berkelanjutan dari Pemerintah Desa dan Puskesmas sangat diperlukan untuk meminimalisir keraguan tersebut melalui bimbingan teknis yang kontinu. Peningkatan modal sosial di Desa Parit Setia akan tercapai secara optimal apabila penguasaan kognitif yang sudah 100% tersebut dibarengi dengan keberanian dan kemandirian kader dalam mengadvokasi program kesehatan primer di lingkungan rukun tetangga masing-masing.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

B. Penataan Administrasi Spasial melalui Penamaan Gang

Salah satu luaran fisik utama dari pengabdian ini adalah standarisasi identitas kewilayahan melalui penancapan papan nama gang di beberapa titik strategis Desa Parit Setia. Sebelum intervensi dilakukan, banyak jalur pemukiman warga yang hanya dikenal melalui ingatan kolektif tanpa adanya penanda fisik yang permanen. Secara administratif, kondisi ini kerap menimbulkan ambiguitas dalam pendataan spasial (Rendra & Estanto, 2023). Dengan adanya standarisasi papan nama gang, Desa Parit Setia kini memiliki basis administrasi spasial yang lebih tertata, yang secara langsung berdampak pada ketertiban basis data kewilayahan desa. Kejelasan navigasi ini tidak hanya mempermudah mobilitas sosial, tetapi juga menjadi instrumen vital dalam efektivitas distribusi logistik bantuan pemerintah dan peningkatan akurasi data kependudukan berbasis klaster wilayah.

Lebih jauh lagi, penamaan gang ini berfungsi sebagai instrumen penguat identitas lokal dan kohesi sosial (Adawiyah, 2026). Penentuan nama setiap gang tidak dilakukan secara sepihak oleh tim PPM, melainkan melalui proses musyawarah partisipatif yang melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Proses ini memastikan bahwa setiap nama yang tercantum pada papan permanen tersebut tetap berpijak pada aspirasi warga dan nilai-nilai kearifan lokal Desa Parit Setia. Dalam perspektif tata kelola desa yang modern, pembenahan infrastruktur administratif seperti ini merupakan langkah krusial untuk mempermudah aksesibilitas bagi pihak luar—termasuk petugas medis, kurir logistik, hingga aparat keamanan—dalam merespon kebutuhan masyarakat secara lebih cepat, tepat, dan akurat.

Secara teknis, pemilihan material dan penempatan papan nama gang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek ketahanan dan visibilitas. Penempatan di persimpangan utama jalur pemukiman bertujuan untuk menciptakan "titik koordinat" sosial yang mempermudah warga dalam memberikan informasi lokasi secara presisi (Hidayat et al., 2024). Langkah ini secara tidak langsung mendukung transformasi Desa Parit Setia menuju konsep Smart Village, di mana keteraturan data spasial menjadi prasyarat utama sebelum masuk ke dalam digitalisasi pemetaan desa. Dengan demikian, penamaan gang ini bukan sekadar penanda geografis, melainkan investasi

administratif untuk jangka panjang yang memperkuat fungsi pelayanan publik di tingkat paling basis.



Gambar 2. Kegiatan Penamaan Gang

C. Peningkatan Fasilitas Literasi dan Advokasi Lingkungan Sehat

Intervensi fisik dalam kegiatan PPM ini tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga menyentuh dimensi pengembangan sumber daya manusia melalui penyediaan fasilitas "Pojok Baca" tematik di area publik kantor desa. Fasilitas ini dirancang sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang inklusif, di mana warga dapat mengakses literatur praktis yang dikurasi secara khusus (Hidayah & Hidayah, 2022). Buku-buku yang disediakan mencakup panduan budidaya pertanian yang selaras dengan mata pencaharian utama warga Desa Parit Setia, serta modul kesehatan keluarga yang mendukung pemahaman mengenai gizi dan pola hidup bersih. Dengan kehadiran Pojok Baca, fungsi kantor desa mengalami perluasan peran—tidak lagi sekadar pusat pelayanan birokrasi, tetapi juga menjadi simpul literasi komunitas yang mendorong kemandirian berpikir Masyarakat (Darlis et al., 2025).

Sinergi pembangunan intelektual tersebut diperkuat dengan tindakan advokasi kesehatan melalui penempelan tanda "Dilarang Merokok" di titik-titik strategis pelayanan publik. Langkah ini merupakan bentuk edukasi visual yang tegas untuk menciptakan kawasan tanpa rokok di lingkungan kerja perangkat desa dan area tunggu warga (Suhaidi & Sunarmi, 2021). Tindakan ini bertujuan untuk melindungi kelompok rentan, seperti ibu hamil dan anak-anak, dari paparan asap rokok saat mengakses layanan desa atau memanfaatkan fasilitas Pojok Baca. Integrasi antara penyediaan sumber informasi dan penegakan budaya sehat ini menciptakan atmosfer pelayanan publik yang nyaman, edukatif, dan representatif bagi desa yang sedang bertransformasi menuju standar kesehatan primer yang lebih baik.

Secara filosofis, penggabungan aspek literasi dan advokasi lingkungan sehat ini menunjukkan bahwa pembangunan desa yang ideal memerlukan keseimbangan antara penyediaan sarana fisik dan pembentukan budaya hidup yang terorganisir. Keberadaan Pojok Baca yang berdampingan dengan kawasan bebas asap rokok secara tidak langsung mendidik masyarakat bahwa

kualitas hidup ditentukan oleh dua hal utama: akses terhadap pengetahuan dan kualitas lingkungan yang sehat (Maswita et al., 2020). Melalui intervensi ini, tim PPM berupaya meninggalkan warisan (*legacy*) berupa ekosistem sosial yang cerdas dan sehat, yang diharapkan dapat dijaga secara berkelanjutan oleh perangkat desa dan seluruh warga Desa Parit Setia sebagai bagian dari komitmen terhadap tujuan Desa Sehat dan Sejahtera.



Gambar 3. Kegiatan Instalasi "Pojoek Baca" dan tanda "Dilarang Merokok" di Kantor Desa Parit Setia

D. Keterkaitan Intervensi dengan Kebutuhan Desa dan Dampak Kegiatan

Ketiga intervensi yang dilaksanakan—penguatan literasi kesehatan berbasis ILP, penataan administrasi spasial melalui penamaan gang, serta penyediaan Pojoek Baca dan advokasi kawasan tanpa rokok—bukan merupakan program yang berdiri sendiri, melainkan respons langsung terhadap dua kebutuhan mendesak yang teridentifikasi pada tahap observasi awal, yaitu minimnya penanda administratif wilayah dan rendahnya pemahaman kader terhadap kebijakan ILP. Pojoek Baca dan advokasi kawasan tanpa rokok ditempatkan sebagai intervensi pendukung (*supporting intervention*) yang memperkuat kedua kebutuhan utama tersebut, karena

penyediaan literatur kesehatan dan pertanian secara langsung menunjang keberlanjutan pemahaman ILP di luar sesi sosialisasi, sementara kampanye tanpa rokok memperkuat kualitas lingkungan pelayanan yang menjadi prasyarat keberhasilan program kesehatan primer. Dengan demikian, keempat komponen kegiatan memiliki keterkaitan fungsional yang saling menopang, bukan sekadar kumpulan kegiatan yang terpisah satu sama lain.

Dari sisi dampak, program ini menghasilkan dua jenis luaran yang saling melengkapi: dampak jangka pendek yang terukur, yaitu peningkatan pemahaman kognitif kader sebesar 100% berdasarkan pre-test dan post-test serta terpasangnya papan nama gang dan Pojok Baca sebagai aset fisik desa; dan dampak jangka menengah yang bersifat institusional, yaitu terbentuknya basis data spasial yang lebih tertata untuk mendukung distribusi layanan publik serta munculnya kesadaran reflektif kader mengenai kebutuhan penguatan keterampilan komunikasi, sebagaimana ditunjukkan oleh fenomena *Dunning-Kruger Effect* pada hasil post-test. Kesesuaian program dengan kebutuhan desa tersebut diperkuat oleh keterlibatan aktif Kepala Desa Parit Setia (Erwanto) dan tokoh masyarakat setempat (Sebastian) sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga program yang dijalankan tidak bersifat *top-down*, melainkan selaras dengan prioritas dan aspirasi warga Desa Parit Setia.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan di Desa Parit Setia telah berhasil mengintegrasikan penguatan administrasi desa dengan transformasi layanan kesehatan primer. Secara kognitif, intervensi edukatif melalui sosialisasi Posyandu ILP menunjukkan hasil yang memuaskan dengan tingkat pemahaman peserta mencapai 100% pada aspek teoritis siklus hidup. Namun, munculnya fenomena *Dunning-Kruger Effect* pada hasil *post-test*—di mana sebagian peserta merasa ragu-ragu dalam menjelaskan kembali materi—menandakan adanya kesadaran kritis akan kompleksitas tugas sebagai edukator kesehatan.

Selain aspek intelektual, penataan administrasi spasial melalui penamaan gang telah memberikan identitas fisik yang jelas bagi pemukiman warga, yang secara langsung meningkatkan kualitas tata kelola wilayah dan aksesibilitas pelayanan publik. Keberadaan Pojok Baca tematik dan advokasi kawasan tanpa rokok di kantor desa melengkapi ekosistem pembangunan desa yang seimbang antara infrastruktur fisik dan pengembangan literasi. Secara keseluruhan, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif warga untuk menciptakan lingkungan desa yang lebih tertata, sehat, dan cerdas secara administratif.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, disarankan kepada Pemerintah Desa Parit Setia untuk melakukan pendampingan berkelanjutan kepada para kader Posyandu, khususnya dalam mengasah keterampilan komunikasi publik guna menghilangkan keraguan dalam menyebarluaskan informasi ILP. Kader seperti Julina, Radumah, Jusnah, dan Mariana yang telah memiliki kepercayaan diri tinggi dapat diberdayakan sebagai mentor bagi rekan sejawat lainnya. Selain itu, inventarisasi papan nama gang yang telah dipasang perlu dimasukkan ke dalam aset desa agar pemeliharannya dapat terjamin dalam jangka panjang.

Bagi akademisi dan praktisi pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan program literasi digital desa yang dapat mengintegrasikan data spasial hasil penamaan gang ke dalam sistem informasi desa berbasis peta digital. Sinergi antara pembenahan fisik yang telah dilakukan dengan inovasi teknologi informasi akan mempercepat transformasi Desa Parit Setia menjadi desa mandiri yang responsif terhadap tantangan administrasi dan kesehatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2026). Ethnolinguistic Study Of Street Name Toponyms In Sesela Village Mountain Sari West Lombok. *E-Journal of Linguistics*, 14(1), 186–201.
- Canady, B. E., & Larzo, M. (2023). Overconfidence in Managing Health Concerns: The Dunning–Kruger Effect and Health Literacy. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 30(2), 460–468. <https://doi.org/10.1007/s10880-022-09895-4>
- Darlis, M. A. A., Ikbal, M., & Ali, A. (2025). Village Governance in Transition: Collaborative Networks, Spatial Strategy, and Sustainable Development. *KYBERNOLOGY: Journal of Government Studies*, 5(2), 310–338.
- Dunning, D. (2011). *The Dunning–Kruger Effect*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245141779>
- Hidayah, A., & Hidayah, N. (2022). Optimalisasi Pojok Baca Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat Di Desa Plodongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 100–106. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2266>
- Hidayat, T., Muslimin, A., & Fitrah, E. W. (2024). Pembuatan Papan Nama Desa Sori Tatanga Untuk Menunjang Informasi Desa. *JAKAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 17–21.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk 01.07/Menkes/2015/2023 Tentang Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*.
- Maswita, Sudaryati, E., & Juanita. (2020). The Role of Health Promotion on Smoke Free Area Implementation at Regional Work Unit Langsa City. *Britain International of Exact Sciences (BIOEx) Journal*, 2(1), 298–303. <https://doi.org/10.33258/bioex.v2i1.150>
- Merkebu, J., Veen, M., Hosseini, S., & Varpio, L. (2024). The case for metacognitive reflection: a theory integrative review with implications for medical education. *Advances in Health Sciences Education*, 29(4), 1481–1500. <https://doi.org/10.1007/s10459-023-10310-2>
- Nafi, D. (2025). *Participatory Action Research (PAR): Metode, Praktik, dan Transformasi Komunitas*. Hasfa. <https://books.google.co.id/books?id=4-GaEQAAQBAJ>
- Nasution, A. S. (2020). Upaya Promotif Dan Preventif Untuk Mengurangi Risiko Yang Ditimbulkan Oleh Rokok Di Kelurahan Rancamaya. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 57–62. <https://doi.org/10.25077/logista.4.1.57-62.2020>
- Nugraha, A. A. (2023). Dunning-Kruger Effect : Mengapa Seseorang Merasa Dirinya Pintar ? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 187–

194.

- Nurhayati, Lutfi, M. Y., Hidayatullah, N., Wahyuningsih, M., Dizar, S., Octaviani, D., Kusumastuti, S. Y., Sumiyarti, Suparyati, A., Indrianto, A. T. L., & Busnetty, I. (2025). *DESA BERKELANJUTAN (Implementasi SDGs dalam Pembangunan Desa di Indonesia)* (S. Nurhaliza (ed.)). PT. Star Digital Publishing.
- Rendra, M., & Estanto, E. (2023). Spatial Planning In Supporting Village Development. *Charity*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.25124/charity.v6i1a.5899>
- Siswati, T., Olfah, Y., Attawet, J., Nurhidayat, N., & Waris, L. (2025). Assessing Posyandu Cadres' Readiness In Implementing Integrated Primary Health Services In Yogyakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Health Administration (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia)*, 13(1 SE-Original Articles), 44–57. <https://doi.org/10.20473/jaki.v13i1.2025.44-57>
- Suhaidi, & Sunarmi. (2021). Andragogy of Local Regulations for No Smoking Areas in Bagan Deli Village. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 443–448. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v6i2.5172>
- Tarlani, & Sirajuddin, T. (2020). Rural development strategies in Indonesia: Managing villages to achieve sustainable development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012066>